

PADANAN KATA ASING-INDONESIA DALAM BIDANG SENI



- Buku yang membahas penelitian suatu bahasa terhadap bahasa lain penting untuk mengembangkan teori mengenai kaidah-kaidah penyerapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang seni. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk kajian selanjutnya tentang kata serapan yang berasal dari bahasa asing dalam bidang seni.
- Buku ini berisi padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni. Analisis dilakukan dengan menginventarisasi kata asing dalam bidang seni dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga mendeskripsikan bagaimana cara menyerap kata dan istilah asing ke bahasa Indonesia dalam bidang seni dan mengapa frekuensi penggunaan kata dan istilah Indonesia dalam bidang seni dapat dikatakan masih rendah.



BADAN PENERBIT ISI YOGYAKARTA



978-602-6509-00-3

Zulisih Maryani, M.A.

PADANAN KATA ASING-INDONESIA DALAM BIDANG SENI

2017

PADANAN KATA ASING-INDONESIA DALAM BIDANG SENI



BADAN PENERBIT ISI YOGYAKARTA

Zulisih Maryani, M.A.

PADANAN KATA ASING-INDONESIA DALAM BIDANG SENI



Zulisih Maryani, M.A.



Badan Penerbit ISI Yogyakarta



PADANAN KATAASING-INDONESIA DALAM BIDANG SENI

Oleh: Zulisih Maryani, M.A.

Hak Cipta © 2017 pada penulis

Sampul: Lukisan “...” I Gede Arya Sucitra

Desain Isi: ARM

Diterbitkan pertama kali: Juli 2017

Ukuran Buku: 16 X 23,5 cm

Tebal Buku: 112 halaman

ISBN. 978-602-6509-00-3

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, DI Yogyakarta 55187

Tlp./Faks (0274) 384106

Penyandang Dana: DIPA ISI Yogyakarta

Nomor: 042.01.2.400980/2017 tanggal 7 Desember 2016

MAK 5742.001.002.052.K.521219



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)



Badan Penerbit ISI Yogyakarta



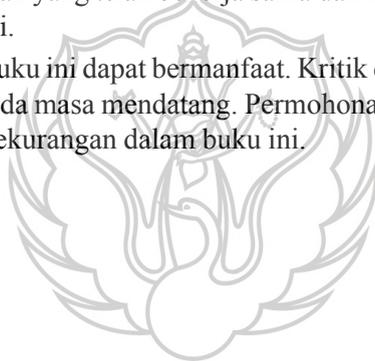
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur ke hadirat Allah SWT akhirnya buku ini terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan pengembangan dari Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda Mandiri yang didanai oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta (2015).

Buku ini bertujuan mendeskripsikan padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni. Analisis dilakukan dengan menginventarisasi kata asing dalam bidang seni dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga mendeskripsikan bagaimana cara menyerap kata dan istilah asing ke bahasa Indonesia dalam bidang seni dan mengapa frekuensi penggunaan kata dan istilah Indonesia dalam bidang seni dapat dikatakan masih rendah.

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah mendanai penelitian sehingga dapat dikembangkan menjadi materi buku ini; Badan Penerbit ISI Yogyakarta, yang telah mendanai penerbitan buku ini; serta semua pihak yang telah bekerja sama dan memberikan bantuan hingga terselesaikannya buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk pengembangan pada masa mendatang. Permohonan maaf tidak lupa penyusun sampaikan atas segala kekurangan dalam buku ini.



Yogyakarta, Juni 2017
Penyusun



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
Daftar Tabel	9
Bab 1. Pendahuluan	11
Bab 2. Padanan Kata Asing-Indonesia dalam Bidang Seni	21
Bab 3. Cara Menyerap Kata dan Istilah Asing ke Bahasa Indonesia dalam Bidang Seni	91
Bab 4. Alasan Masih Rendahnya Frekuensi Penggunaan Padanan Kata dan Istilah Indonesia dalam Bidang Seni	97
Bab 5. Penutup	101
Daftar Pustaka	103
Glosarium	105
Tentang Penulis	109





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Padanan Kata Asing-Indonesia Bidang Seni Pertunjukan	21
Tabel 2. Padanan Kata Asing-Indonesia Bidang Seni Rupa	33
Tabel 3. Padanan Kata Asing-Indonesia Bidang Seni Media Rekam	51
Tabel 4. Contoh Penyerapan Kata dan Istilah Asing Melalui Penerjemahan	92
Tabel 5. Contoh Penyerapan Kata dan Istilah Asing Melalui Penyesuaian Ejaan	96





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Di dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya sehingga pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa nasional. Bahasa Melayu sejak awal tarikh Masehi, ibarat bunga karang, menyerap banyak unsur bahasa asing yang membuat bahasa itu lebih lengkap dan lebih kaya. Dapatlah dicatat beribu-ribu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, Arab, Jawa Kuna, Portugis, Belanda, Jawa Modern, Sunda, Minang, dan dewasa ini khususnya bahasa Inggris. Namun, ada perbedaan yang mencolok di antara proses penyerapan zaman dulu dan sekarang. Dulu penyerapan itu berlangsung secara spontan berdasarkan cita rasa orang seorang. Sekarang ini, zaman perencanaan dan pembangunan, pengembangan bahasa Indonesia dilakukan secara berencana.¹

Lebih lanjut diungkapkan, usaha penyerapan itu bertolak dari dua gagasan. Pertama, harus ada kesinambungan antara hakikat bahasa dulu dan sekarang; artinya, bahasa nasional jangan kehilangan jati dirinya. Kedua, penyerapan unsur bahasa asing harus mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia, dan harus memungkinkan orang menyatakan isi hatinya dengan tepat dan cermat, yang dulu tidak mungkin karena tidak ada kata atau ungkapannya dalam bahasa Melayu. Jadi, penyerapan itu harus bersifat selektif. Unsur bahasa yang mengisi kekosongan akan memperkaya bahasa Indonesia, sedangkan unsur yang berlebih dan mubazir akan mengikis fungsinya sebagai sarana komunikasi yang dimiliki bersama secara nasional. Berikut adalah beberapa contoh mengenai hal itu. Konsep *condominium*, yang sebelum ini tidak terdapat dalam budaya Indonesia, dapat diserap dengan menyesuaikan ejaannya menjadi *kondominium*. Demikian juga *konsesi*, *staf*, *golf*, *manajemen*, *domestik*, dan *dokumen* diserap dengan cara yang sama. Namun, *laundry* tidak perlu diserap karena sudah ada *binatu* atau *dobi*; *tower* tidak perlu karena dapat dipakai *menara* atau *mercu*; *garden* tidak perlu karena dapat dipilih *taman* atau *bustan*. Apakah *developer* dan *builder* perlu diserap? Walaupun sudah banyak dipakai, tidakkah *develop* dan *build* di bidang lain sudah diindonesiakan dengan *mengembangkan* dan *membangun*? Maka pemecahan alternatifnya ialah memopulerkan istilah *pengembang* dan *pembangun*.

Penyerapan atau peminjaman bahasa merupakan suatu fenomena yang kerap terjadi. Hal ini disebabkan adanya kontak antarbahasa melalui pemakainya yang akan berpengaruh pada bahasa yang digunakannya. Penyerapan unsur bahasa di antaranya sebagai upaya pengayaan kosakata agar dapat meningkatkan daya ungkap bahasa

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Istilah Asing*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996), hlm. 2.

tersebut. Penggunaan istilah asing dalam sebuah bahasa dirasakan dapat memberikan keringkasan dan keefektifan dalam mengekspresikan pendapat atau gagasan.

Pemerayaan bahasa Indonesia dengan penyerapan kata-kata dari bahasa asing menimbulkan beberapa permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan serta kekhasan masing-masing bahasa. Pembentukan berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

Semakin berkembangnya bidang ekonomi dan pariwisata menyebabkan penerapan istilah juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan akan kosakata atau istilah dalam bidang tertentu sehingga masuknya unsur asing yang bersifat internasional tidak dapat dihindari. Tidak hanya bidang ekonomi dan pariwisata, tetapi hampir semua bidang termasuk seni juga membutuhkan kosakata atau istilah asing. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni untuk memberikan keringkasan dan keefektifan dalam mengekspresikan pendapat atau gagasan.

Berikut contoh bagaimana padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni:

<i>Acting</i>	pemeranan; akting
<i>dramatic poetry</i>	puisi dramatik
<i>dance drama</i>	sendratari
<i>gallery</i>	galeri (seni); galeri (budaya)
<i>game</i>	gem; selesai
<i>genre</i>	ragam; genre
<i>literal image</i>	citra harfiah
<i>narrator</i>	pengisah
<i>painted scenery</i>	hiasan lukisan
<i>performance</i>	pementasan

Berdasarkan contoh tersebut, kata-kata yang dicetak miring seperti *acting*, *dramatic poetry*, *dance drama*, *gallery*, *game*, *genre*, *literal image*, *narrator*, *painted scenery*, dan *performance* merupakan istilah asing yang kemudian diserap dan digunakan dalam bidang seni. Kata-kata tersebut muncul untuk memenuhi kebutuhan istilah dalam bidang seni. Berdasarkan kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia, padanan kata untuk kata-kata tersebut seperti dalam contoh, berturut-turut adalah pemeranan; akting, puisi dramatik, sendratari, galeri (seni); galeri (budaya), gem; selesai, ragam; genre, citra harfiah, pengisah, hiasan lukisan, dan pementasan. Padanan kata tersebutlah yang harus dipopulerkan penggunaannya daripada kata asing dalam bidang seni.

Dalam pemadanan kata tersebut, pastilah ada bagaimana cara menyerap kata asing ke dalam bahasa Indonesia khususnya dalam bidang seni. Pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa frekuensi penggunaan kata dan istilah Indonesia dalam penerjemahan kata dan istilah asing dapat dikatakan masih rendah.

Terdapat buku dan penelitian tentang kata serapan dan padanan kata asing, tetapi yang khusus bidang seni sepengetahuan penulis belum ada. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan topik buku ini sebagai sarana pendeskripsian fakta dan pemecahan masalah atau solusi atas penggunaan kata asing dalam bidang fotografi. Dengan demikian, permasalahan dapat diidentifikasi dan dapat dicari jalan bagaimana memopulerkan padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni, bagaimana cara menyerap kata dan istilah asing dalam bidang seni, dan mengapa frekuensi penggunaan kata dan istilah Indonesia dalam penerjemahan kata dan istilah asing dapat dikatakan masih rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas dalam buku ini adalah bagaimana padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni, bagaimana cara menyerap kata dan istilah asing ke bahasa Indonesia dalam bidang seni, mengapa frekuensi penggunaan kata dan istilah Indonesia dalam bidang seni dapat dikatakan masih rendah.

B. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Terdapat buku tentang padanan kata asing-Indonesia, namun sejauh ini belum ada buku atau penelitian yang secara khusus mengangkat topik padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni. Berikut adalah pustaka acuan dalam buku ini.

Penelitian pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Moeliono dalam *Santun Bahasa* (1984) dan *Kembara Bahasa* (1988), Badudu dalam ketiga jilid bukunya *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1983, 1986, dan 1989) dan juga *Cakrawala Bahasa Indonesia* (1985).

Buku *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat (1995) terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memuat garis haluan penggantian nama dan kata asing. Bagian kedua menyajikan enam ribuan padanan dalam bahasa Indonesia untuk nama dan kata asing, terutama yang berasal dari bahasa Inggris, yang lazim digunakan dalam enam bidang usaha, yaitu perlengkapan pribadi, industri, bisnis dan keuangan, olahraga dan seni, perhubungan dan telekomunikasi, properti, serta pariwisata. Adapun nama kawasan, gedung, gedung, dan badan usaha serta merek dagang asing disertakan sebagai lampiran. Khusus jumlah padanan kata asing-Indonesia bidang olahraga dan seni masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini jumlah padanan kata asing-Indonesia bidang seni akan diperbanyak dengan berdasarkan data yang bersumber dari perbendaharaan kosakata baku, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007) dan *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2008). Keduanya diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Soedjarwo (1990) dalam penelitiannya “Aspek Morfologi Kata-Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia” mengemukakan bahwa kata-kata asing yang masuk atau diserap ke dalam bahasa Indonesia ada yang berupa kata dasar, ada pula yang berupa kata bentukan. Kata-kata bentukan itu terdiri atas beberapa morfem, ada yang telah mendapat imbuhan, mengalami pengulangan atau yang berbentuk kata majemuk. Soedjarwo lebih menekankan pada afiksasi, misalnya yang berakhiran *-is* dan *-ik* pada kata *akademis* dan *linguistik*. Dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas padanan kata, dengan mencari kaidah penyerapan kata dan istilah asing ke bahasa Indonesia dalam bidang seni.

Padanan adalah kata atau frasa dalam sebuah bahasa yang memiliki kesejajaran makna dengan kata atau frasa dalam bahasa lain, misal *maison* dalam bahasa Prancis padanannya *rumah* dalam bahasa Indonesia; ekuivalen.²

Dalam proses perkembangan bahasa mana pun selalu terjadi “peminjaman” dan penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Hal ini terjadi akibat adanya hubungan antarbangsa dan kemajuan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi.

Yang dimaksud dengan kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Indonesia. Contohnya, kata-kata seperti *option* dan *stem*. Kata-kata atau unsur-unsur serapan ialah unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud/struktur bahasa Indonesia. Kata-kata semacam ini dalam proses morfologi diperlakukan sebagai kata asli. Banyak di antara kata-kata serapan ini yang sudah tidak terasa lagi keasingannya. Kata-kata seperti *pelopor*, *dongkrak*, *sakelar*, dan sebagainya adalah contoh-contoh kata semacam itu.³

Menurut Jumariam, Qodratillah, dan Ruddyanto (Peny.), cara menyerap kata dan istilah asing: (1) kata dan istilah asing dapat diserap melalui penerjemahan, contoh: *rumah toko* dari *shophouse*, *kawasan industri* dari *industrial estate*, *taman (ber)main* dari *playground*, *pasar swalayan* dari *supermarket*, dan *toko serba ada/pasaraya* dari *departemen store* dan (2) kata dan istilah asing juga dapat diserap melalui penyesuaian ejaan. Penyesuaian ejaan itu dilakukan dengan mengutamakan bentuk tulisannya tanpa mengabaikan lafalnya, contoh: *vila* dari *villa*, *bungalo* dari *bungalow*, *mal* dari *mall*, *agen* dari *agent*.⁴

Penyerapan adalah proses pengambilan kosakata dari bahasa asing, baik bahasa asing Eropa (seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Portugal), maupun bahasa asing Asia (seperti bahasa Arab, bahasa Parsi, bahasa Sansekerta, bahasa Cina). Termasuk dari bahasa-bahasa Nusantara (seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Bali).⁵

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 808.

³ (Akhadiah, Sabarti dkk, *Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 90.

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 10.

⁵ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 239.

Penggunaan serapan juga dirasa lebih tepat oleh Eddy.⁶ Istilah penyerapan menunjukkan adanya integrasi sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah serapan juga dipandang lebih tepat jika dibandingkan dengan istilah *borrowing* 'pinjaman' karena dalam kenyataannya kata-kata yang diserap tidak akan dikembalikan lagi ke dalam bahasa asal.⁷ Istilah pinjaman menunjukkan pinjaman seutuhnya, tetapi istilah penyerapan meliputi proses penyesuaiannya dengan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi, baik praktis maupun teoretis. Kontribusi buku ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

Buku yang membahas penelitian suatu bahasa terhadap bahasa lain penting untuk mengembangkan teori mengenai kaidah-kaidah penyerapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang seni. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk kajian selanjutnya tentang kata serapan yang berasal dari bahasa asing dalam bidang seni.

b. Manfaat Praktis

Buku ini diharapkan memberikan informasi dan menambah pengetahuan kepada pembaca tentang padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni.

C. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

Karena buku ini meneliti penggunaan bahasa, metode yang digunakan adalah metode penelitian bahasa. Menurut Kridalaksana, metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu bahasa atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu.⁹

Metode yang akan dipakai dalam buku ini adalah metode kualitatif, yaitu memaparkan fakta berdasarkan data-data dan sumber pustaka. Metode dalam penelitian ini mengandung beberapa hal sebagai berikut.

⁶ Nyoman Tusthi Eddy, *Unsur Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Flores: Nusa Indah 1989), hlm. 10.

⁷ Hockett, (1958), hlm. 402.

⁸ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007), hlm. 1.

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 153.

1. Bahan

Bahan penelitian adalah sesuatu yang akan dipakai untuk bukti atau keterangan/alasan.¹⁰ Menurut Mastoyo, bahan penelitian di bidang bahasa berupa satuan kebahasaan yang dipakai atau diperlukan untuk membahas objek penelitian. Satuan kebahasaan itu dapat berupa wacana, paragraf, gugus kalimat, kalimat, klausa, frase, dan kata.¹¹

Bahan penelitian, lanjut Mastoyo, khususnya di bidang bahasa, terdiri atas dua jenis, yaitu bahan mentah dan bahan jadi penelitian. Bahan mentah penelitian merujuk pada “calon data”, sedangkan bahan jadi merujuk pada “data” penelitian.¹²

Bahan mentah penelitian berupa “sampel lingual”, sedangkan bahan jadinya berupa “data lingual”. Bahan mentah atau “calon data” adalah segenap atau keseluruhan tuturan karena dipandang representatif, cukup mewakili, dan mengandung kelimpahan data, dipilih peneliti. Keseluruhan tuturan yang dimaksud berada pada tataran dialog atau bahkan konversasi dan dapat disebut sampel (lingual).¹³ Sampel lingual dalam penelitian ini berupa kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni.

Sampel diambil dari populasi. Populasi itu merupakan “calon bahan mentah” penelitian. Dalam penelitian bahasa, populasi itu adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian.¹⁴ Dalam hal penelitian padanan kata asing-Indonesia, populasi lingual itu berupa kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Sampel berupa kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni. Kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni diperoleh dari data berupa kata, tentu saja kata yang diduga kata asing dan ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Populasi dan cara pengambilan sampel meliputi lingkup generalisasi atau populasi, serta ciri-cirinya. Populasi penelitian dalam buku ini adalah semua kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Jumlah sampel akan dijarang sebanyak-banyaknya sesuai dengan bidang seni. Tabel padanan kata asing-Indonesia bidang seni dalam bagian latar belakang merupakan contoh nyata untuk sampel penelitian dalam buku ini.

¹⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 87.

¹¹ Jati Kesuma, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹² *Ibid.*, hlm. 24.

¹³ Lih. Sudaryanto, *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988b), hlm. 19.

¹⁴ Sudaryanto, 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeaknya, dan Hasil Kajiannya*, (Yogya: Yayasan Ekalawya – Duta Wacana University Press), hlm. 36.

Alat penelitian adalah sarana yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.¹⁵ Alat yang digunakan dalam penelitian buku ini adalah untuk mengumpulkan data-data, yaitu data yang bersifat literal. Adapun peralatan tersebut adalah kartu data untuk mencatat data-data kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni.

Menurut Sudaryanto, kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apa pun, asalkan sesuai pula dengan satuan lingual yang menjadi objek sarasannya – sesuai dalam arti mampu memuat, memudahkan pembacaan, dan menjamin keawetan.¹⁶ Kartu data berupa kertas HVS putih, ukuran 8x5 cm. Dalam satu kartu dicatat satu kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni sehingga terkumpullah sejumlah data berupa kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni.

Buku ini mengorelasikan antara bahasa Indonesia dan bidang seni. Satuan lingual bahasa Indonesia yang dikaji adalah kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni. Kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni yang menjadi bahan penelitian dalam buku ini nyata adanya dan digunakan dalam bidang seni.

Penelitian dalam buku ini menggunakan tiga tahap upaya strategis yang berurutan, sesuai yang diungkapkan Sudaryanto tentang penanganan bahasa menurut tahapan strateginya¹⁷, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan data, dilakukan pengumpulan data sesuai dengan tema penelitian ini. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode observasi dengan cara mengamati objek kajian dengan konteksnya. Menurut Sudaryanto, metode ini juga disebut dengan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data.¹⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan penyimakan terhadap kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni. Penyimakan dilakukan dengan cara membaca karya tulis ilmiah bidang seni secara sekilas untuk menemukan kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni. Penyimakan dilanjutkan dengan teknik catat. Transkripsi pencatatan menggunakan transkripsi ortografis, yaitu transkripsi yang menggunakan ejaan. Data yang ditranskripsikan diberi garis bawah (...), misalnya transkripsi ortografis *gallery* adalah *gallery*. Transkripsi ortografis ini dapat dimanfaatkan untuk mencatat data selain data di bidang fonetik dan fonemik.

¹⁵ Jati Kesuma, *Op. Cit.*, hlm. 39.

¹⁶ Sudaryanto, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁷ Sudaryanto, *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 57.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

Tahap yang kedua adalah tahap analisis data, yaitu mendeskripsikan kata asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia khusus bidang seni dan alasan penggunaan kata-kata serapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia.

Tahap yang dilaksanakan sesudah data selesai dianalisis adalah menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaan, hasil analisis data itu dapat disajikan secara informal dan formal.

Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.¹⁹ Dalam penyajian ini, rumus(-rumus) atau kaidah(-kaidah) disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Sementara itu, penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah. Kaidah itu dapat berbentuk rumus, bagan/diagram, tabel, dan gambar. Hanya, demi kemudahan pemahaman, penyajian kaidah itu biasanya didahului dan/atau diikuti oleh penyajian yang bersifat informal.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini bersifat informal dan formal. Dalam penyajian hasil analisis data secara informal digunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dapat langsung dipahami dan bersifat formal. Selain itu, secara formal berupa tabel daftar padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni. Demi kemudahan, penyajian hasil analisis data berupa tabel didahului dan/atau diikuti oleh penyajian yang bersifat informal.

Variabel penelitian dalam buku ini adalah padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni dan alasan penggunaan unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing dalam bahasa Indonesia.

Pelaksanaan dilaksanakan dengan metode pencatatan kata asing dan padanannya dalam Indonesia khusus bidang seni. Hasil pencatatan dianalisis untuk mengetahui padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni. Penyajian hasil analisis data berupa tabel daftar padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni. Tabel daftar ini disusun secara alfabetis. Analisis juga dilakukan untuk mendeskripsikan alasan penggunaan kata-kata asing serapan dalam bahasa Indonesia.

Kesukaran yang timbul adalah kurangnya referensi tentang kata asing dan padanannya dalam bidang seni. Referensi yang diacu untuk membuktikan padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni adalah *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing* (1995, Jumariam, Qodratillah, dan Ruddyanto (Peny.), Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan); *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Balai Pustaka); *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2008, Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional); *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (2011, Mikke Susanto, Yogyakarta, DictiArt Lab & Djagad Art House); dan *Kamus Fotografi* (2006, R. Amien Nugroho, Yogyakarta, CV Andi Offset).

¹⁹ Sudaryanto, *Op. Cit.*, hlm. 145.

RANGKUMAN

Di dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya sehingga pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa nasional. Penyerapan atau meminjaman bahasa merupakan suatu fenomena yang kerap terjadi. Hal ini disebabkan adanya kontak antarbahasa melalui pemakainya yang akan berpengaruh pada bahasa yang digunakannya. Penyerapan unsur bahasa di antaranya sebagai upaya pengayaan kosakata agar dapat meningkatkan daya ungkap bahasa tersebut. Penggunaan istilah asing dalam sebuah bahasa dirasakan dapat memberikan keringkasan dan keefektifan dalam mengekspresikan pendapat atau gagasan.

Kebutuhan akan kosakata atau istilah dalam bidang tertentu menyebabkan masuknya unsur asing yang bersifat internasional tidak dapat dihindari. Tidak hanya bidang ekonomi dan pariwisata, tetapi hampir semua bidang termasuk seni juga membutuhkan kosakata atau istilah asing. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan padanan kata asing-Indonesia dalam bidang seni untuk memberikan keringkasan dan keefektifan dalam mengekspresikan pendapat atau gagasan.

LATIHAN SOAL

1. Sebut dan jelaskan dua gagasan sebagai usaha penyerapan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia!
2. Jelaskan pengertian dari penyerapan kata!
3. Jelaskan pengertian dari padanan kata asing!

